MERAWAT PERDAMAIAN

20 TAHUN KONFLIK MALUKU

Kata Sambutan oleh:
M. Jusuf Kalla

Rachma Fitriati
Budhi Gunawan
Soni A. Nulhaqim
Maulana Irfan

Kata Sambutan oleh M. Jusuf Kalla

MERAWAT PERDAMAIAN

20 TAHUN KONFLIK MALUKU

MERAWAT PERDAMAIAN
20 TAHUN KONFLIK MALUKU

©Rachma Fitriati, Budhi Gunawan,
Soni A. Nulhaqim, Maulana Irfan
All rights reserved.

Penulis : Rachma Fitriati
Budhi Gunawan
Soni A. Nulhaqim
Maulana Irfan
Editor : Rachma Fitriati
Bimo Logo
Desain Grafis : heru
Penata Isi : Rizkyka Wulandary

Diterbitkan pertama kali di Indonesia tahun 2019
oleh PT Gramedia Pustaka Utama - M&C

Cetakan Pertama: 2019

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dilarang mengadaptasi sebagian
atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk
media hiburan lain (film, sinetron, novel)
tanpa izin tertulis dari Pengarang.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Konflik horizontal antara umat Muslim
dan Nasrani di Ambon yang diawali dengan kerusuhan
pada 19 Januari 1999, bertepatan dengan
Hari Raya Idul Fitri 1419 H, merupakan peristiwa
yang sangat memilukan dan sekaligus menjadi catatan kelam
sejarah perjalanan Provinsi Maluku
(Koentjaraningrat, 2001: 38-39)

KATA SAMBUTAN

Muhammad Jusuf Kalla
WAKIL PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

Assalamualaikum Wr.Wb.,

Saya mengucapkan selamat atas terbitnya buku yang berjudul "**Merawat Perdamaian: 20 Tahun Konflik Maluku**". Buku ini merupakan sebuah karya yang bagus karena ditulis oleh beberapa tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pegiat sosal, yang mana beberapa di antaranya pernah terlibat konflik. Saat ini mereka terus berjuang secara konsisten merawat perdamaian.

Awalnya banyak yang mengira, konflik Maluku adalah konflik antar agama, padahal bukan, melainkan konflik yang disebabkan oleh ketidakadilan ekonomi dan politik. Masalah ekonomi, karena terjadinya ketimpangan antara pendatang yang sebagian berprofesi sebagai pedagang, berkembang lebih sejahtera. Sementara penduduk asli, khususnya yang bekerja sebagai petani cengkeh, justru sebaliknya. Ketidakadilan politik terjadi karena hilangnya harmonisasi di kalangan pejabat politik akibat diterapkannya demokrasi yang mirip dengan demokrasi ala Amerika, yakni *the winners take all*, pada era reformasi. Akibatnya, terjadi pergeseran keseimbangan kekuasaan yang dulunya mengutamakan pembagian kekuasaan antar agama, lalu semua kekuasaan, baik eksekutif maupun legislatif, didominasi oleh agama tertentu.

Penyebab konflik Maluku seperti ini hampir sama dengan konflik yang terjadi pada umumnya di Indonesia, yakni masalah ketidakadilan. Oleh karena itu penyelesaiannya juga harus menerapkan prinsip-prinsip keadilan.

Akhirnya, saya berharap semoga buku ini menjadi *lesson learn* dan motivasi bagi setiap orang yang membacanya, agar selalu menjaga perdamaian di negeri ini atau di mana pun. Perdamaian adalah sesuatu yang mahal dan harus dijaga oleh semua pihak. Tidak ada artinya semua pencapaian umat manusia, tanpa perdamaian.

Jakarta, 18 Juli 2019

Marsekal TNI Dr. (H.C.) Hadi Tjahjanto, S.I.P.
Panglima Tentara Nasional Indonesia

Konflik Maluku merupakan catatan kelam dalam sejarah bangsa dan negara Indonesia. Meski demikian, hal ini membuka mata kita semua bahwa permasalahan kesenjangan, dalam berbagai bentuk, termasuk kesejahteraan dan kesempatan, dapat bermuara pada konflik sosial yang menyakitkan.

Bhinneka Tunggal Ika sebagai nilai luhur bangsa yang dirumuskan oleh para pendiri Negara Kesatuan Republik Indonesia seharusnya telah dikristalisasi dalam benak segenap anak bangsa. Kesadaran sebagai bangsa yang besar dan beragam seyogianya telah mampu memandang perbedaan dalam perspektif kekuatan nasional.

Alih-alih, persatuan Indonesia jatuh ke dalam titik nadir. Kebencian sempat merobek-robek adab persaudaraan yang telah ada selama ini. Provokasi kebencian dan hasutan ternyata masih dapat menutup rasa senasib dan sepenanggungan yang telah mengakar, bahkan sejak sebelum kemerdekaan Indonesia.

Semoga, ke depannya bangsa Indonesia dapat belajar bahwa persatuan dan kesatuan adalah sesuatu yang harus dipelihara dan bukan "*take for granted*". Merajut ke-Binneka Tunggal Ika-an adalah kerja keras tanpa henti guna menyongsong Indonesia yang jaya selamanya.

Jenderal Polisi Prof. Drs. H. Muhammad Tito Karnavian, M.A., Ph.D.
Kepala Kepolisian Republik Indonesia

Pancasila adalah dasar negara dan falsafah bangsa Indonesia yang menjadi landasan sendi-sendi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Menjadi keharusan bagi pemerintah untuk hadir dalam setiap gerakan percepatan pembangunan yang ada di Maluku dalam rangka mengejar ketertinggalannya dari provinsi lain.

Dalam membangun kerja sama dan kepercayaan masyarakat, serta menyelesaikan permasalahan-permasalahan, pemerintah harus mengutamakan pendekatan preventif, persuasif, dan *restorative justice*. Selain itu, penyelesaian perkara pidana pun perlu dilaksanakan secara transparan, akuntabel, dan bersih dari KKN. Tak lupa, penegakan hukum harus dilaksanakan secara lebih profesional dan berkeadilan agar tercipta rasa aman di kalangan masyarakat. Untuk itu, kepolisian wajib melaksanakan kegiatan-kegiatan humanis yang diperlukan masyarakat dan telah disesuaikan dengan kearifan lokal.

Tak pelak, dalam rangka mewujudkan pembangunan, diperlukan kondisi keamanan yang kondusif guna menunjang kelancaran dan keberhasilan di Maluku. Polri bersama pemerintah dan instansi terkait harus bersinergi secara utuh guna menangkal radikalisme dan separatisme di Maluku yang akan menghambat upaya pembangunan Maluku.

Terkait upaya tersebut, setidaknya ada tiga hal yang perlu kita utamakan. *Pertama*, hapus trauma negatif masa lalu, pererat tali persaudaraan, tingkatkan kerja sama antar masyarakat Maluku, dan berorientasi menatap masa depan yang cerah dalam membangun Maluku menuju Indonesia Hebat. *Kedua*, masyarakat Maluku bersama Polri dan instansi terkait bersinergi dalam menciptakan dan memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat hingga program Maluku menuju Indonesia Hebat dapat terwujud. *Ketiga*, masyarakat Maluku bersama Polri dan instansi terkait saling mendukung dalam menangkal dan memerangi terorisme, separatisme, peredaran narkoba, *illegal fishing*, *illegal mining*, dan kejahatan lain di wilayah Maluku demi tegaknya NKRI berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

DAFTAR ISI

SUDUT PANDANG vii
KATA SAMBUTAN xv
Muhammad Jusuf Kalla xvii
Marsekal TNI Dr. (H.C.) Hadi Tjahjanto, S.I.P. xix
Jenderal Polisi Prof. Drs. H. Muhammad Tito Karnavian, M.A., Ph.D xx
Letnan Jenderal TNI Doni Monardo xxii
KATA PENGANTAR PENULIS xxv

BAB 1:
RESOLUSI KONFLIK DAN PENGUPAYAAN PERDAMAIAN 1
Merawat Perdamaian dan Membangun Kesejahteraan 3
Resolusi Konflik dan Membangun Perdamaian di Maluku 6
Sejarah Kelam Konflik Maluku Utara 10
Peristiwa Konflik Tobelo 13

BAB 2:
RESOLUSI KONFLIK DAN DAMAI BERLATAR GOLONGAN DAN AGAMA 33
Menuju Indonesia yang Damai dalam Keberagaman 35
Memaknai Dialog Antar Agama 39
Pela Gandong, Analogi Piagam Madinah 43
Spirit Indonesia: Simpul Gereja *Orang Basudara* 47
Pendeta Tentara: Abdi Negara dan Abdi Tuhan 51
Apakah Konflik Sosial Maluku akan Terulang? 55
Perjalanan ke Tanah Suci, Sebuah Titik Balik 59
Memaknai Dolorossa: Perdamaian yang Mahal Harganya 62
Perdamaian Perlu Dirawat agar Menjadi Sebuah Kebiasaan dan Tradisi 66
Memandang dan Melewati Konflik 69
Semua Makhluk Bersaudara; Aku Adalah Kamu, Kamu Adalah Aku 73

BAB 3:
RESOLUSI KONFLIK DAN DAMAI BERLATAR WILAYAH. 77
Mengatasi Segregasi Sosial 79
Perdamaian Negeri Morella dan Mamala 83
Karya Emas sang Jenderal untuk Negeri Jazirah Leihitu 86
Marimoi Ngone Future 89

BAB 4:
RESOLUSI KONFLIK DAN DAMAI BERLATAR ETNIS DAN BUDAYA 93
Ditempa di Konflik Maluku, Berbakti bagi Perdamaian Dunia 95
Merajut Relasi Antar Etnis 101
Memaknai Hidup *Orang Basudara* 104
Jejak Masyarakat Asal Sulawesi Selatan 108
Resolusi Konflik Berbasis Strategi Kebudayaan 112

BAB 5:
RESOLUSI KONFLIK DAN DAMAI BERLATAR SEPARATISME 117
Dari Separatisme ke Pangkuan Ibu Pertiwi 119
Mengapa Saya Menari Cakalele(?) 122
Peran Ulama dalam Menekan Gerakan Terorisme 124

BAB 6:
PERAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK 127
Perempuan sebagai Agen Perdamaian 129

Kesetaraan Gender dan Pemberdayaan Perempuan
Peran Perempuan dalam Rekonsiliasi 133
Anak Hanyalah Korban dari Entah (Perbuatan) Siapa 137
Alam Menyelamatkan Jiwaku 140
Anak Menjadi Agen Perdamaian dan Perubahan Sosial 144
..... 148

BAB 7:
PERAN MEDIA **151**
Segregasi Wartawan di Tengah Konflik 153
TV Swasta Memperkuat Kohesi Sosial 156
Makna Halaman Media Cetak 159
Memprovokasi Perdamaian Lewat Media Sosial
dan Media *Mainstream* 162
Tak Ada Media, Tak Ada Damai 166

BAB 8:
PERAN PERGURUAN TINGGI **171**
Konflik Maluku Bukan Konflik Agama 173
Membangun Kesadaran Hidup Bersama 177
Membumikan Teologi *Ina* 181
Agen Perdamaian dalam Kemajemukan 185
Membangun Perdamaian dalam *Multi-Open Society* 189
Mari Moi Ngone Fo Turu, Marimoi Ua Ngone Fo Ruru,
Ma Ota Tara Ngone Fo Jaha 193
Kisah yang Membingungkan Sekaligus Menyakitkan 197

BAB 9:
PENDEKATAN KESEJAHTERAAN **201**
Antara Dimensi Sosial dan Dimensi Ekonomi 203
Memperkuat Ketahanan Nasional 207
Menggagas Lumbung Ikan Nasional 210
Program Emas Biru: *Asset-Based Community Development* 213

Dari Angkat Senjata ke Kayu Gaharu 216
Duo Program Emas 220

BAB 10:
MENATAP KE DEPAN **223**
Rindu Rukun Hidup Orang Bersaudara 225
Peran Diaspora Maluku di Belanda: *A Future from the Past* 228
Ambon Kota Musik Dunia 239
Catatan Dua Dasawarsa Konflik Maluku 243
Strategi Kontra Narasi: Gerakan Provokator Damai 247
Maluku Damai dan Senandung Pesona Kepulauan 251

PROFIL PENULIS **261**

kidabela sangat penting untuk ditransformasikan agar tetap kontekstual dan tidak kehilangan perannya di dalam masyarakat Maluku yang religius. Intinya, ada empat prinsip dasar dari Teologi *Orang Basudara*:

1. Inklusif: Beragama secara terbuka untuk dapat hidup saling menerima walaupun berbeda. Orang Islam (*salam*), orang Kristen (*sarane*), dan agama-agama lain di Maluku tidak boleh bersifat eksklusif di dalam berhubungan dengan orang lain.
2. Pluralis: Seorang yang inklusif dapat menjadi pluralis dengan kesadaran bahwa realitas pluralisme yang ada merupakan kehendak ilahi. Pluralisme juga merupakan wujud keutuhan dan kesempurnaan hidup. Seseorang tidak akan utuh tanpa ada orang lain yang berbeda dengan dirinya.
3. Akomodatif: Agama harus diterapkan secara kontekstual dengan mengakomodasi nilai-nilai kearifan lokal sebagai cara beragama *orang basudara*.
4. Egaliter: Terlepas dari agama yang dianut, sesama *orang basudara* harus saling menghargai, saling melindungi, dan saling menopang.

Dengan gagasan Teologi *Orang Basudara*, kita memiliki optimisme bahwa hubungan Islam dan Kristen di Maluku akan senantiasa harmonis. Terlebih karena nilai-nilai *local wisdom* yang menjadi spirit sejati untuk hubungan *Salam* dan *Sarane* di Maluku.

Membumikan Teologi *Ina*

Dr. Weldemina Yudit Tiwel, M.Hum.[59]

Masyarakat Maluku adalah masyarakat yang kompleks dengan latar belakang keberagaman etnis, budaya, golongan, agama/kepercayaan, sosial-ekonomi, dan lain-lain. Melihat masyarakat Maluku hanya sebagai masyarakat yang rentan berkonflik adalah cara pandang yang terlalu naif dan tidak merefleksikan realitas sosial budaya masyarakat Maluku yang sebenarnya. Nyatanya, di balik potensi konflik yang Maluku simpan, sesungguhnya ada potensi perdamaian yang besar.

Sejak saat itu sampai sekarang, studi dan upaya resolusi konflik, rekonsiliasi konflik, *peace building*, pendidikan perdamaian, dan upaya sejenis lainnya terus dilakukan secara intensif oleh banyak kalangan dari berbagai disiplin ilmu. Mulai dari secara individu (orang Maluku dan luar Maluku), lembaga-lembaga nasional dan internasional, hingga dunia pendidikan tinggi. Dapat dikatakan bahwa kondisi damai di Maluku dan Maluku Utara saat ini adalah hasil kerja sama sinergis dari banyak pihak (pemerintah, lembaga-lembaga sosial, dan berbagai elemen masyarakat).

Sudah jadi rahasia umum kalau faktor utama yang memicu konflik di Maluku adalah agama. Pettalongi (2013) menegaskan bahwa agama bisa menjadi faktor penyebab terjadinya konflik dalam masyarakat karena adanya klaim kebenaran mutlak (*absolute truth claims*), ketaatan buta yang mengesampingkan akal sehat dan sikap kritis dalam memahami ajaran agama, serta adanya tujuan akhir yang membenarkan apa pun dalam mencapai tujuan (*the end justifies the means*).

59 Tulisan ini dipresentasikan oleh Dr. Agusthina Christina Kakiay, S.Ag, Rektor Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon

Mencermati konteks Maluku secara khusus dan kehidupan berbangsa saat itu, di mana potensi konflik pasca reformasi masih besar, IAKN Ambon sebagai salah satu kampus *Orang Basudara* menghadirkan visi baru, yakni "Menjadi Pusat Pengembangan Teologi Integralistik". Visi ini sebenarnya menimbulkan pro dan kontra. Pasalnya, dalam ilmu filsafat, konsep integralistik tidak memperkenankan adanya perbedaan dan hanya menerima segala bentuk kesamaan.

Namun, di balik visi tersebut tersimpan gagasan yang menarik, yaitu bagaimana IAKN Ambon sebagai lembaga pendidikan tinggi Kristen hendak mengedepankan aspek fungsional-kontekstual dari teologi Kristen dalam rangka mencari alternatif terhadap konteks berbangsa.

Di sini, IAKN Ambon berupaya secara serius mengembangkan model berteologi kontekstual khas Maluku yang dapat menyeimbangkan antara budaya dan tradisi masyarakat lokal dengan teks kitab suci dan tradisi bergereja. Sebagaimana menurut para ahli di bidang ini, berteologi secara kontekstual berarti berteologi dengan menghiraukan dua hal sekaligus: *Pertama*, pengalaman iman dari masa lampau yang terekam dalam Kitab Suci dan dijaga agar tetap hidup, dilestarikan serta dibela, atau barangkali juga diabaikan dalam tradisi. *Kedua*, teologi kontekstual yang mengindahkan pengalaman masa sekarang atau konteks aktual.

Sementara teologi harus setia kepada pengalaman dan konteks masa lampau secara utuh, maka ia menjadi teologi yang autentik hanya apabila apa yang telah diterima itu sungguh-sungguh diambil dan dijadikan sebagai milik kepunyaan sendiri. Agar hal itu terjadi, tradisi yang diterima mesti melalui saringan pengayak pengalaman individual serta pengalaman kolektif kontemporer kita sendiri. Bevans (1996) mengingatkan bahwa berteologi kontekstual menurutnya bukanlah suatu pilihan, melainkan sebuah perintah teologis (*theological imperative*).

Dalam konteks Maluku, ada banyak karya yang sudah dihasilkan di bidang ini. Salah satu yang menurut hemat saya signifikan untuk disebutkan yakni "Teologi *Ina*" yang lahir sebagai upaya untuk menjawab tantangan teologi pasca konflik Maluku di mana realitas yang dihadapi masyarakat adalah hidup dalam sebuah dunia (Maluku) yang tersegregasi sesuai agama. Teologi ini digali dan dilahirkan dari rahim *Nusaina*. Teologi yang menyadari bahwa tatanan kehidupan hingga saat ini tidak berdiri sendiri (tunggal). Apa yang ada sekarang dibangun oleh para leluhur *Alifuru Ina* dan *Alifuru Ama* melalui sumbangan pikiran, dari realitas gunung dan tanah, juga dari sumbangan darah demi semua generasinya. Melalui cara ini, semua orang akan bisa saling menghormati dan selalu berpikir positif terhadap perbedaan tradisi budaya dan keimanan orang lain. Pola yang seperti itu akan membuat tidak ada orang atau komunitas yang merasa dirinya superior ketimbang lainnya.

Upaya menemukan titik temu bersama dengan tetap menghargai perbedaan dalam suasana masyarakat Maluku masa kini yang multikultural adalah imperatif bagi semua orang tanpa kecuali. Maka, persoalan utamanya bukan terkait ontologis atau ilmu tentang Tuhan yang secara universal diajukan demi kepentingan apologetis, melainkan upaya menghidupi Teologi *Ina* sebagai refleksi umat tentang kehidupan konkret masyarakat yang diakarkan pada dunia yang sesungguhnya, dunia tempat kelahirannya, dunia para leluhurnya, dunia tempat pijakannya, dunia di mana orang menyadari bahwa sejatinya ia berbeda namun bersaudara dan dilahirkan dari satu rahim *Ina*.

Refleksi yang dibangun dari dunianya yang niscaya akan menghadirkan jalan sebagaimana membuka rahim kehidupan yang baru di mana di dalam rahim itu semua kehidupan dipeluk tanpa ada yang ditendang, semua orang digendong tanpa ada yang dijatuhkan, semua orang dicintai tanpa ada yang dibenci, semua orang diperlakukan dengan setara dan adil

tanpa diskriminasi, semua orang berhak memiliki derajat yang sama, serta memiliki hak hidup yang sama untuk dapat berdiri setara di hadapan Allah Sang Pencipta, agama, dan hukum.

Dengan begitu, semua orang dapat mengalami makna kehadiran Allah dalam hidupnya bersama dengan orang lain. Kehadiran Allah tidak dibatasi hanya pada cakupan agama, gereja dan institusional, melainkan hadir dalam dunia. Dunia yang didiami secara bersama oleh orang-orang dengan latar belakang budaya dan agama yang berbeda-beda. Dalam diri semua manusia Maluku, ada dimensi transenden yang mampu menanggapi komunikasi diri Allah. Melalui Teologi *Ina*, semua orang menerima dan menikmati kasih Allah tanpa syarat. Hal ini menjadi energi baru untuk berani meruntuhkan sekat-sekat pemisah yang mengakibatkan manusia Maluku hidup dalam kotak-kotak segregatif, sekaligus membangun jembatan bagi relasi antar pribadi.

Agen Perdamaian dalam Kemajemukan

Prof. Dr. Husen Alting, S.H., M.H.[60]

Universitas Khairun (Unkhair) merupakan perguruan tinggi negeri di kota Ternate Maluku Utara. Berdiri tahun 1964, universitas ini telah berperan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta ikut andil mencerdaskan kehidupan bangsa, mengatasi berbagai persoalan bangsa, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan memelihara kelestarian lingkungan dan budaya.

Kata kunci penting dari keberadaan Unkhair adalah kemajemukan. Inilah dasar utama yang mencegah munculnya berbagai persoalan kemasyarakatan yang berdampak pada sendi-sendi kehidupan bangsa. Kemajemukan merupakan keniscayaan karena merupakan fondasi adanya negara yang terikat dalam "*Bhinneka Tunggal Ika*". Menyadari pentingnya kemajemukan atau keberagaman sebagai modal sosial utama Maluku Utara yang memiliki sejarah konflik, maka Unkhair aktif dalam upaya mengampanyekan langkah-langkah membangun kohesi sosial dan tatanan kehidupan yang damai berlandaskan nilai-nilai kultural.

Langkah-langkah mendukung terciptanya perdamaian di Maluku Utara yang bersinergi dengan upaya rekonsiliasi, resolusi konflik, dan transformasi konflik dilakukan pemerintah daerah dan elemen *civil society* lainnya. Dengan mengonsolidasikan sumber daya yang ada, Unkhair melibatkan diri melalui peran dosen sebagai fasilitator dan mediator dalam pelaksanaan rekonsiliasi damai, penyediaan fasilitas pendidikan bagi masyarakat terdampak konflik, serta penyesuaian terhadap kurikulum pendidikan.

60 Rektor Universitas Khairun, Ternate

Kepulauan Maluku adalah daerah yang masyhur akan keberagaman dan toleransinya. Sayangnya, pada periode 1999-2004, Maluku dilanda konflik horizontal yang menimbulkan korban jiwa dan kerugian harta benda. Budaya kekeluargaan yang selama ratusan tahun terpelihara lewat kearifan lokal *pela* dan *gandong* seolah tak tersisa. Beruntung, melalui berbagai upaya serius yang dilakukan banyak pihak, kedamaian di Kepulauan Maluku berhasil dikembalikan.

Maka, buku ini ditulis dengan cita-cita menularkan semangat merawat perdamaian tidak hanya di Maluku dan Maluku Utara, tapi juga di seluruh Indonesia. Terdapat 55 artikel dalam buku ini yang ditulis oleh tokoh-tokoh dari berbagai latar belakang, mulai dari akademisi, jurnalis, tokoh agama, sampai pelaku konflik itu sendiri. Membaca buku ini akan membuka horizon wawasan kita akan makna sebuah perdamaian.

Persatuan adalah syarat untuk dapat meraih cita-cita nasional Indonesia. Maka, dinamika konflik dan damai di Maluku dan Maluku Utara adalah pembelajaran yang begitu berharga agar kita dapat lebih memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.

Jenderal TNI (Purn) Wiranto
Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum dan Keamanan Periode 2014 - 2019

m&c!
Gd. Kompas Gramedia
Jl. Palmerah Barat 29-37,
Jakarta Pusat, 10270
www.mncgramedia.id
m&c! @penerbitmnc
INDONESIAN EDITION FOR DISTRIBUTION AND SALE IN INDONESIA ONLY

SOCIAL SCIENCES
U 17+
531921007
9 786024 806590
Harga P. Jawa Rp 79.500,-